

BAB 2

KAJIAN TEORI

2.1 Sosiopragmatik

Sosiopragmatik merupakan gabungan antara sociolinguistik dan pragmatik. Sociolinguistik tidak hanya membahas tentang bahasa sebagai alat komunikasi saja, tetapi juga membahas hubungan antara konteks dan bahasa, sedangkan pragmatik membahas tentang makna tuturan yang disampaikan penutur kemudian ditafsirkan oleh mitra tutur. Pragmatik melibatkan informasi tentang maksud tuturan dari penutur dalam suatu konteks, sehingga mitra tutur dapat menarik kesimpulan.

Leech (1983:16) mengemukakan bahwa sosiopragmatik lebih mengarah atau memusatkan pada pragmatik yang berkaitan dengan kondisi sosial tertentu. Levison mengemukakan bahwa pragmatik merupakan kajian ilmu bahasa yang mempelajari relasi antara konteks dan bahasa (Rahardi, 2005:48). Pragmatik terikat dengan konteks, kemudian konteks akan menentukan maksud dari tuturan penutur.

Berdasarkan pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa sosiopragmatik merupakan pemahaman ilmu terkait sociolinguistik yang mengkaji bahasa dengan memerhatikan konteks-konteks tertentu yang dipengaruhi oleh situasi ataupun kondisi sosial, sedangkan pragmatik berfokus pada makna ujaran.

2.1.1 Tindak Tutur

Van Dijk mengemukakan bahwa tindak tutur dan pragmatik saling berkaitan, karena tindak tutur merupakan pusat pragmatik (Nuramila 2020:6). Peristiwa tutur terjadi akibat adanya interaksi tuturan yang melibatkan 2 pihak (penutur dan mitra tutur), topik pembicaraan, kondisi sosial, dan situasi tertentu. Peristiwa tutur merupakan proses terjadinya atau berlangsungnya interaksi linguistik dalam suatu bentuk ujaran atau lebih yang melibatkan dua belah pihak, yaitu penutur dan mitra tutur dengan satu pokok tuturan dalam waktu, tempat, dan situasi tertentu (Chaer, 2004: 47). Jadi, dapat disimpulkan bahwa tindak tutur mempertimbangkan aspek-aspek situasi tutur, karena tindak tutur dan peristiwa tutur berkaitan satu sama lain.

2.2 Aizuchi

Aizuchi merupakan cerminan dari budaya komunikasi Jepang yang sangat responsif dan aktif dalam merespon, sehingga sudah mendarah daging atau melekat erat dalam kehidupan sehari-hari. Tanpa adanya respon *aizuchi*, masyarakat Jepang akan merasa aneh, terasing, tersinggung, tidak diperhatikan, tidak dihargai bahkan menganggap bahwa mitra tutur tidak mengerti dan tidak dapat mengolah informasi dengan baik. Mitra tutur harus dapat mengolah pesan dari penutur dengan baik dan menanggapiinya melalui respon. Respon inilah yang akan memberitahu penutur apakah pesan yang dilontarkannya berhasil direspon dengan baik atau tidak.

Horiguchi Sumiko (1997:42) mengemukakan *aizuchi* adalah ungkapan yang disampaikan oleh mitra tutur sebagai tanggapan atas informasi dari penutur ketika

penutur menggunakan haknya untuk berbicara. はい merupakan respon *aizuchi* yang paling umum dan sering digunakan, tidak hanya itu saja ujaran はい juga digunakan untuk menunjukkan bahwa mitra tutur ingin mengakhiri pembicaraan dan masuk ke topik pembicaraan yang baru.

Horiguchi (1997:41) mengemukakan bahwa ada 4 ciri khas *aizuchi*, yaitu kemunculan *aizuchi* dilontarkan saat penutur sedang berbicara, mitra tutur yang menggunakan *aizuchi*, ungkapan yang dilontarkan berupa ujaran-ujaran pendek, fungsi *aizuchi* adalah untuk mendengarkan dan memperlancar komunikasi. Saat melontarkan *aizuchi* jangan asal dilontarkan begitu saja, tetapi harus memperhatikan ketepatan waktu merespon agar fungsi *aizuchi* dapat berjalan dengan lancar (Horiguchi, 1997:71-72). Saat penutur sedang membuat jeda ditengah pembicaraan, maka mitra tutur dianjurkan untuk segera melontarkan *aizuchi* berupa ujaran pendek.

Pada umumnya, penggunaan *aizuchi* tidak dilontarkan begitu saja, tetapi setiap penggunaannya dipengaruhi oleh konteks dan situasi. Jika *aizuchi* sudah tepat dilontarkan maka penutur akan merasa lebih diperhatikan, dihargai, dan komunikasi dapat berjalan dengan lancar.

2.2.1 Fungsi *Aizuchi*

Horiguchi Sumiko (1997:42) mengklasifikasikan 5 fungsi *aizuchi*, yaitu 聞いているという信号 ‘tanda mendengar’, 理解しているという信号 ‘tanda memahami’, 同意の信号 ‘tanda sependapat’, 否定の信号 ‘tanda menyangkal’, dan 感情の表出 ‘tanda ekspresi emosi’.

2.2.1.1 Fungsi *Kiite iru to iu shingō* (Tanda Mendengar)

Fungsi 聞いているという信号 ‘tanda mendengar’ menandakan bahwa mitra tutur mendengarkan isi pembicaraan dengan seksama, sehingga penutur dapat melanjutkan pembicaraan hingga selesai. Respon ini berupa ujaran pendek, yaitu うん、はい, dan ええ.

(2.1) Suzuki : インターネットのプロバイターについてなんですけれども。
Intānetto no purobaitā ni tsuitena ndesukeredomo.
 Tentang penyedia internet.

Tanaka : はい。

Hai.

Iya.

(Mayumi, 2001:43)

Pada data (2.1) Tanaka selaku mitra tutur memusatkan perhatiannya dan melontarkan ujaran berupa はい sebagai tanda bahwa dia mendengarkan dengan seksama tuturan Suzuki melalui telepon. Respon はい termasuk dalam klasifikasi fungsi 聞いているという信号 ‘tanda mendengar’.

2.2.1.2 Fungsi *Rikai shite iru to iu shingō* ‘Tanda Memahami’

Fungsi 理解しているという信号 ‘tanda memahami’ menandakan bahwa mitra tutur memahami isi pembicaraan, sehingga penutur merasa tuturannya berhasil dipahami dengan baik. Respon ini berupa ujaran pendek, yaitu はい、うん、なるほど、そうですね、そうですか、そっか、ええ, dan わかりました.

(2.2) Tanaka : Aセットよりお得なBセットがこの度出ましたので。

A setto yori otokuna B setto ga konotabi demashita node.

Karena sudah keluar, kali ini set B lebih menguntungkan dibandingkan set A.

Suzuki : あ、そうですか。

A, soudesuka.

A, begitu.

(Mayumi, 2001:43)

Pada data (2.2) Suzuki selaku mitra tutur melontarkan respon berupa *そうですか* sebagai tanda bahwa Suzuki paham dengan tuturan Tanaka mengenai set B lebih menguntungkan dibandingkan set A. Respon *そうですか* termasuk dalam klasifikasi fungsi *理解しているという信号* ‘tanda memahami’.

2.2.1.3 Fungsi *Dōi no shingō* ‘Tanda Sependapat’

Fungsi *同意の信号* ‘tanda sependapat’ menandakan bahwa mitra tutur sependapat atau memiliki pemikiran yang sama dengan penutur. Respon ini berupa ujaran pendek, yaitu *うん、はい、そうですよ、そうだね、もちろん、ああ、そうですね、dan そうね*.

(2.3) a: *カラスってね。*

Karasutte ne.

Burung gagak ya.

b: *うん。*

Un.

Ya.

a: *すごく人間くさいんですね。*

Sugoku ningen kusain desu yone.

Baunya sangat manusiawi, ya kan?

b: *うん。*

Un.

Ya.

(Horiguchi, 1997:57)

Pada data (2.3) b selaku mitra tutur melontarkan ujaran pendek berupa *うん* sebagai tanda bahwa dia sependapat dan setuju dengan tuturan penutur. Respon *うん* termasuk dalam klasifikasi fungsi *同意の信号* ‘tanda sependapat’.

2.2.1.4 Fungsi *Hitei no shingō* ‘Tanda Menyangkal’

Fungsi 否定の信号 ‘tanda menyangkal’ menandakan bahwa mitra tutur tidak setuju, menolak, menyangkal atau menentang tuturan yang dilontarkan oleh penutur. Respon ini berupa ujaran pendek, yaitu いや、いいえ、ううん, dan それはちょっと.

- (2.4) Kaori : もっと早くに教えてあげれば、よかったね。
Motto hayaku ni oshiete agereba, yokattane.
 Kalau saya memberitahu kamu lebih cepat pasti akan lebih baik ya.
 Tamiko : ううん。
Uun.
Tidak. (Mayumi, 2001:46)

Pada data (2.4) Tamiko selaku mitra tutur merespon dengan ujaran pendek berupa ううん sebagai tanda bahwa dia menyangkal atau tidak setuju dengan tuturan Kaori tentang pemberitahuan informasi yang seharusnya diberitahu lebih cepat. Respon ううん termasuk dalam klasifikasi fungsi 否定の信号 ‘tanda menyangkal’.

2.2.1.5 Fungsi *Kanjō no hyōshutsu* ‘Tanda Ekspresi Emosi’

Fungsi 感情の表出 ‘tanda ekspresi emosi’ untuk menunjukkan rasa simpati atau ketertarikan terhadap isi pembicaraan dengan menunjukkan ekspresi sedih, marah, terkejut, senang, malu, dan kecewa dengan melontarkan ujaran berupa へえ、本当に, dan まじ.

- (2.5) Kaori : 来週までにレポート提出だって。
Raishū made ni repotō teishutsu date.
 Penyerahan laporan sampai minggu depan.
 Tamiko : ひえー、まじー。
Hee~, maji~.
Hee~, serius~. (Mayumi, 2001:46)

Pada data (2.5) Tamiko selaku mitra tutur melontarkan respon まじ sebagai ungkapan keterkejutannya setelah mendengarkan tuturan Kaori mengenai penyerahan laporan harus diserahkan minggu depan. Respon まじ termasuk dalam klasifikasi fungsi 感情の表出 ‘tanda ekspresi emosi’.

2.2.2 Bentuk Ujaran *Aizuchi*

Horiguchi Sumiko (1997:61) mengklasifikasikan 4 bentuk *aizuchi*, yaitu あいづちし ‘ungkapan’, 繰り返し ‘pengulangan’, いいかえ ‘parafrese’, dan その他 ‘bentuk lain’.

2.2.2.1 Bentuk *Aizuchishi* ‘Ungkapan’

Bentuk あいづちし ‘ungkapan’ paling sering atau umum digunakan oleh masyarakat Jepang berupa ujaran pendek, yaitu うん、はい、いいえ、ううん、いや、ええ、ああ、はあ、そう、そうですね、そうだね、そうですよ、そっか、なるほど、もちろん. *Aizuchishi* umumnya dilontarkan mitra tutur untuk memberi tanda bahwa mitra tutur mendengarkan, memahami, dan sependapat dengan penutur.

(2.6) A: 私はね。

Watashi wa ne.

Saya

B: ええ。

Ee.

Iya.

A: ちっちゃい時は。

Chicchai toki wa.

Ketika kecil

B: ええ。

Ee.

Iya.

A: おさげだったんですけど。

Osage dattan desukedo.

Dikuncir.

B: ええ。

Ee.

Iya.

(Horiguchi, 1997:55)

Pada data (2.6) menunjukkan bahwa mitra tutur memusatkan perhatiannya, mendengarkan dengan seksama, dan memahami maksud dari tuturan penutur. Respon ええ termasuk dalam klasifikasi bentuk あいずちし ‘ungkapan’.

2.2.2.2 Bentuk *Kurikaeshi* ‘Pengulangan’

Bentuk 繰り返し ‘pengulangan’ muncul saat mitra tutur mengulang kembali secara keseluruhan atau sebagian kalimat tuturan dari penutur.

(2.7) a : 赤く 出るやっど。

Akaku deru yatto.

Akhirnya keluar merah.

b: 赤く 出るやっどね。

Akaku deru yatto ne.

Akhirnya keluar merah, ya.

(Horiguchi, 1997:64)

Pada data (2.7) b selaku mitra tutur melakukan pengulangan kalimat secara utuh dari penutur, yaitu 赤く 出るやっど, sehingga respon tersebut termasuk dalam klasifikasi bentuk 繰り返し ‘pengulangan’.

2.2.2.3 Bentuk *Iikae* ‘parafrase’

Bentuk いいかえ ‘Parafrase’ merupakan pengungkapan kembali oleh mitra tutur dengan cara melakukan parafrase menggunakan kata-kata sendiri atau mengubah isi tuturan tetapi memiliki makna yang sama.

(2.8) a : おなじ年に入ったんですけど。

Onaji nen ni haitan desukedo.

Masuk di tahun yang sama.

b : 同期生。

Dōkisei.

Teman angkatan atau teman sekelas. (Horiguchi, 1997:68)

Pada data (2.8) b selaku mitra tutur melakukan parafrase dengan mengganti tuturan penutur tanpa mengubah makna isi tuturan dan memiliki maksud yang sama, yaitu おなじ年に入った menjadi 同期生, sehingga respon tersebut termasuk dalam klasifikasi bentuk いいかえ ‘parafrase’.

2.2.2.4 Bentuk *Sonota* ‘Lain’

Bentuk そのた ‘lain’ berupa gerakan tubuh seperti anggukan kepala dan gelengan kepala.

